

Pengembangan Wisata Berbasis Cagar Budaya di Kompleks Percandian Penataran Kabupaten Blitar

Argo Putro Kristiawan

Universitas Negeri Malang, argo.putro.1807216@students.um.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kegiatan pengembangan pariwisata berbasis cagar budaya dan memberikan rekomendasi strategi yang didasarkan pada potensi di Kompleks Percandian Penataran. Jenis penelitian yang dilakukan merupakan penelitian kualitatif dan metode analisis yang digunakan analisis SWOT dengan mempertimbangkan *Internal Factors Analysis Summary* (IFAS) dan *External Factors Analysis Summary* (EFAS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan pariwisata di kawasan ini bernilai positif dan termasuk ke dalam Kuadran I. Rekomendasi strategi pengembangan pariwisata yang hendaknya dikembangkan di Kompleks Percandian Penataran antara lain yaitu, menjadikan Kompleks Percandian Penataran sebagai wisata edukasi sejarah, meningkatkan mutu daya tarik wisata, meningkatkan upaya pelestarian situs, menyediakan prasarana informasi situs yang lengkap, dan meningkatkan promosi wisata. Selain itu, diperlukan juga ketersediaan prasarana pendukung pariwisata seperti penginapan dan peningkatan partisipasi masyarakat dalam upaya pengembangan pariwisata berbasis cagar budaya di Kompleks Percandian Penataran.

Kata Kunci: Kompleks Percandian Penataran, Cagar Budaya, Analisis SWOT

ABSTRACT

This study aims to analyze cultural heritage tourism development activities and provide strategic recommendation based on the potency in the Penataran Temple Area. This type of research is qualitative research and the analysis method used is SWOT analysis by considering the Internal Factors Analysis Summary (IFAS) and External Factors Analysis Summary (EFAS). The result showed that tourism development in this area was positive and include in Quadrant I. Recommendations for tourism development strategic that should be develop in the Penataran Temple Area include making the Penataran Temple Area as a historical educational tour, improving the quality of tourist attractions, increasing efforts of site preservation, provides a comprehensive site information infrasturcture, and enhances tourism promotion. In addition, there is also a need for the availability of tourism supporting infrastructure such as homestay and incrased community participation in efforts to develop cultural heritage tourism in the Penataran Tempel Area.

Keywords: Penataran Temple Area, Cultural Heritage, SWOT Analysis

Naskah diterima: 20 Mei 2021, direvisi: 15 Agust 2021, diterbitkan: 17 Agust 2021

PENDAHULUAN

Kegiatan pariwisata saat ini menjadi sektor yang banyak dikembangkan baik oleh pemerintah maupun masyarakat. Pengembangan pariwisata merupakan proses pengintegrasian segala macam aspek di luar pariwisata yang memiliki kaitan langsung maupun tidak langsung terhadap keberlangsungan pariwisata yang menjadi bagian dalam serangkaian upaya pemanfaatan berbagai sumber daya pariwisata (Bahrudin, 2017). Hal ini mengindikasikan bahwa pengembangan pariwisata merupakan proses yang kompleks dan sistematis yang tidak hanya memerhatikan aspek internal namun juga aspek eksternal.

Pengembangan kegiatan pariwisata timbul sebagai akibat adanya kebutuhan untuk mengembangkan wilayah. Sektor pariwisata menjadi bagian penting dan tidak terpisahkan dalam proses pengembangan wilayah tersebut. Kegiatan pariwisata mampu menjadi potensi sumber pendapatan wilayah yang dapat dikembangkan. Pendapatan dari masing-masing obyek pariwisata menjadi pemasukan yang menguntungkan bagi daerah tempat obyek pariwisata tersebut berada yang kemudian dapat digunakan untuk keperluan pengembangan wilayah (Kurniawan, 2015).

Kabupaten Blitar merupakan wilayah yang juga menjadikan kegiatan pariwisata sebagai bagian dari upaya pengembangan wilayah. Daerah ini telah terkenal sebagai salah satu wilayah di Provinsi Jawa Timur yang memiliki banyak situs peninggalan bersejarah. Berbagai situs peninggalan bersejarah ini tentu memiliki potensi wisata yang dapat menarik minat kunjungan wisatawan. Apabila dikembangkan dengan baik, maka situs peninggalan bersejarah yang dimanfaatkan sebagai kawasan pariwisata mampu memberikan keuntungan yang patut diperhitungkan keberadaannya. Salah satu kawasan situs peninggalan bersejarah yang terkenal di wilayah Kabupaten Blitar adalah Kompleks Percandian Penataran.

Kompleks Percandian Penataran merupakan kawasan situs peninggalan bersejarah yang telah diakui sebagai cagar budaya nasional. Status ini tentu menjadi aspek potensial bagi kegiatan pariwisata di Kompleks Percandian Penataran karena mampu menarik wisatawan baik dari wilayah sekitar dan juga wilayah lain dalam skala nasional. Namun, status tersebut juga harus menjadi perhatian tersendiri terutama dalam upaya pengembangan kegiatan pariwisata di kawasan ini. Kegiatan pariwisata yang

dikembangkan tidak bisa hanya memerhatikan aspek-aspek kepariwisataan saja namun juga harus memerhatikan upaya konservasi nilai historis dari situs peninggalan bersejarah yang ada. Upaya konservasi tersebut dilakukan guna melestarikan karya seni sebagai kesaksian sejarah yang seringkali berbenturan dengan berbagai kepentingan lain termasuk dalam upaya pengembangan pariwisata (Butar-Butar, 2015).

Perlunya upaya konservasi didasarkan pada kebutuhan untuk menjaga warisan budaya bangsa yang menjadi pengingat nilai sera bukti atas pemikiran dan aktivitas manusia pada masa sebelumnya. Arti penting ini tentu dapat dimanfaatkan untuk menggali sumber-sumber pengetahuan, budaya, dan sejarah demi kepentingan masa sekarang dan mendatang. Terlepas dari hal tersebut, bila dipandang dari segi kepariwisataan upaya konservasi situs peninggalan bersejarah juga diperlukan untuk menjaga nilai utama dari kegiatan pariwisata yang dikembangkan. Setiap upaya pelestarian yang dilakukan akan berdampak pada keberlangsung kegiatan pariwisata. Implementasi upaya konservasi dalam kegiatan pariwisata sudah selayaknya dikembangkan di setiap kawasan situs peninggalan bersejarah termasuk salah satunya di Kompleks Percandian Penataran melalui konsep pariwisata berbasis cagar budaya.

Penerapan konsep pariwisata berbasis cagar budaya di Kompleks Percandian Penataran dimaksudkan untuk tetap menjaga dan melestarikan situs peninggalan bersejarah namun tetap sejalan dengan upaya pengembangan pariwisata yang ada. Harapannya melalui penerapan konsep ini, Kompleks Percandian Penataran sebagai cagar budaya nasional mampu menjadi sarana pendidikan, rekreasi, masyarakat sekaligus sarana pelestarian.

Tujuan dari penelitian yang dilakukan adalah untuk melakukan analisis terhadap kegiatan pengembangan pariwisata berbasis cagar budaya di Kompleks Percandian Penataran melalui identifikasi potensi. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan rekomendasi strategi yang didasarkan pada potensi yang ada di kawasan Kompleks Percandian Penataran.

KAJIAN PUSTAKA

Pariwisata

Sektor pariwisata saat ini banyak dikembangkan oleh masyarakat karena cukup besarnya manfaat yang dapat dirasakan salah satunya manfaat ekonomi. Arliman (2018) menyatakan bahwa pariwisata memiliki potensi besar sebagai penyumbang pendapatan daerah. Pengembangan sumber daya pariwisata dirasa mampu memberikan sumbangsih lebih dalam pembangunan ekonomi daerah. Pendapatan yang diperoleh dari kegiatan pariwisata mampu menjadi salah satu sumber pendapatan daerah yang mana hal ini dapat berdampak positif dalam pembangunan daerah. Hal ini sesuai dengan pernyataan Kurniawan (2015) bahwa selain industri kecil dan agro industri, pariwisata saat ini telah mampu menjadi salah satu kekuatan ekonomi. Kondisi ini tentu tidak lepas dari peran pariwisata yang tidak hanya menambah pendapatan namun juga dapat memperluas kesempatan kerja sekaligus mendorong usaha masyarakat.

Pariwisata sendiri dapat diartikan sebagai bentuk-bentuk kegiatan yang berhubungan dengan wisata termasuk pengembangan obyek dan daya tariknya serta usaha-usaha yang berkaitan di dalamnya. Pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa pariwisata selalu berhubungan masyarakat dalam upaya pengembangannya. Pendapat yang sama juga disampaikan oleh Lutpi (2016) bahwa pengembangan pariwisata dapat dilakukan apabila adanya peran aktif dari masyarakat. Sebagai kegiatan multidimensi, pariwisata juga memerlukan pengelolaan yang baik dan tepat. Bahiyah et al., (2018) menyatakan bahwa apabila persiapan dan pengelolaan pariwisata yang tidak matang maka justru akan berdampak buruk bagi masyarakat. Oleh sebab itu, kegiatan pariwisata tidak hanya menjadi kewajiban para pemangku kebijakan namun juga masyarakat sebab dampak positif dan negatif yang timbul akan selalu dirasakan oleh masyarakat.

Pelestarian Cagar Budaya

Pelestarian cagar budaya merupakan suatu kegiatan yang perlu diupayakan dengan baik. Arifin (2018) menyatakan bahwa cagar budaya merupakan suatu nilai yang penting dan bermakna bagi manusia yang mengandung sejarah, pengetahuan, estetika, dan etnologi. Cagar budaya memiliki peranan vital terutama untuk menanamkan kesadaran terhadap jati diri bangsa serta meningkatkan harkat martabat

bangsa. Peran inilah yang melatarbelakangi pentingnya dilakukan upaya pelestarian cagar budaya dengan tujuan agar tetap terjaga dan lestari. Hal ini sesuai dengan pendapat Pratikno et al., (2020) bahwa upaya pelestarian cagar budaya menjadi tanggung jawab bersama yang dilaksanakan dengan semangat gotong royong.

Konsep pelestarian cagar budaya menurut Irastari & Suprihardjo (2012) merupakan serangkaian proses konservasi, interpretasi, dan manajemen suatu kawasan bernilai kultur agar tidak terjadi kerusakan nilai. Pernyataan yang serupa juga disampaikan Rahardjo (2013) bahwa pelestarian cagar budaya tidak hanya berfokus pada benda peninggalan bersejarah saja namun juga mengandung kepentingan untuk memperhatikan lingkungan fisik sekitar yang menjadi satu kesatuan wilayah dengan cagar budaya tersebut. Kondisi ini tentu memiliki makna bahwa pelestarian cagar budaya bukan suatu proses yang sederhana. Pelestarian cagar budaya tidak cukup hanya melestarikan benda peninggalan yang ada namun lebih mengarah pada proses yang utuh dan menyeluruh pada kawasan cagar budaya. Harapannya agar tidak hanya fisiknya saja yang terjaga namun nilai-nilai yang terkandung di dalamnya juga ikut lestari.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kompleks Percandian Penataran yang terletak di Desa Penataran, Kecamatan Nglegok, Kabupaten Blitar. Jenis penelitian yang dilakukan merupakan penelitian kualitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini dikumpulkan melalui kegiatan survei lapangan dan studi kepustakaan sebagai data sekunder yang mendukung kegiatan penelitian. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian adalah analisis SWOT untuk menganalisis aspek kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dari kegiatan pengembangan pariwisata berbasis cagar budaya di Kompleks Percandian Penataran.

Analisis SWOT ini digunakan dengan mempertimbangkan *Internal Factors Analysis Summary* (IFAS) guna menganalisis kekuatan dan kelemahan kegiatan pengembangan pariwisata di kawasan tersebut. Selain itu, *External Factors Analysis Summary* (EFAS) juga digunakan untuk melakukan analisis terhadap peluang dan ancaman yang timbul dari kegiatan pengembangan pariwisata berbasis cagar budaya di Kompleks Penataran. Perumusan rekomendasi strategi dilakukan dengan menggunakan alat bantu berupa Matriks *Space* dan Matriks SWOT.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Lokasi



Gambar 1. Citra Satelit Lokasi Penelitian

Sumber: *Google Earth Pro*

Kompleks Percandian Penataran merupakan kawasan situs peninggalan bersejarah yang terletak di Desa Penataran, Kecamatan Nglegok, Kabupaten Blitar. Kompleks percandian ini berada di lereng sebelah barat daya Gunung Kelud dan berjarak sekitar 12 km dari pusat Kota Blitar. Kompleks Percandian Penataran merupakan sekumpulan bangunan kuno yang berjajar dari arah barat laut menuju

timur kemudian berlanjut ke tenggara dengan menempati area seluas 12.946 m². Berbagai bangunan kuno yang dapat ditemukan antara lain Candi Naga, Candi Induk, Candi Angka Tahun, Kolam Patirtan, Balai Agung, dan Pendopo Teras. Kawasan bersejarah ini bahkan telah diakui sebagai salah satu cagar budaya tingkat nasional.

Analisis Faktor Internal

Tabel 1. Faktor-faktor Strategis Internal (IFAS)

No	Faktor Strategis Internal (IFAS)	Bobot	Rating	Skor
Kekuatan				
1	Nilai historis dari Kompleks Percandian Penataran	0,15	4	0,6
2	Kompleks percandian terbesar di Provinsi Jawa Timur	0,10	3	0,3
3	Keberadaan lembaga pemerintah yang mengelola kompleks percandian	0,05	2	0,1
4	Bangunan candi yang berjumlah cukup banyak	0,10	2	0,2
5	Arsitektur bangunan candi memiliki perbedaan dari kebanyakan candi	0,05	1	0,05
6	Keberadaan atraksi budaya yang umumnya digelar	0,10	2	0,2
Kelemahan				
1	Keikutsertaan masyarakat yang belum optimal dalam mengembangkan kegiatan pariwisata	0,10	3	0,3
2	Belum tersedianya penginapan atau <i>homestay</i>	0,10	1	0,1
3	Kurangnya promosi pariwisata di Kompleks Percandian Penataran	0,15	3	0,45
4	Kurang tersedianya prasarana informasi dari setiap situs yang ada di Kompleks Percandian Penataran	0,10	2	0,2
Total		1,00		2,5

Analisis faktor-faktor internal strategis merupakan segala faktor yang mendukung kekuatan dan kelemahan obyek yang diteliti. Faktor internal ini terdiri atas 6 faktor kekuatan dan 4 faktor kelemahan dengan total skor untuk analisis ini yaitu sebesar 2,5. Skor terbesar untuk faktor kekuatan berasal dari nilai historis Kompleks Percandian Penataran dengan skor sebesar 0,6. Faktor ini memiliki skor terbesar karena nilai historis dari situs peninggalan bersejarah yang ada di Kompleks Percandian Penataran menjadi daya tarik utama kegiatan pariwisata di lokasi ini. Nilai historis yang ditawarkan tidak hanya menjadi potensi wisata namun juga dapat menjadi sarana edukasi sejarah. Setiap bagian dalam candi memiliki nilai-nilai historis yang dapat dimanfaatkan sebagai pembelajaran yang menunjang materi dan pengetahuan terutama untuk mengetahui makna kehidupan nenek moyang di masa lalu (Budiono et al., 2019).

Selanjutnya pada faktor kelemahan diketahui bahwa skor terbesar dari faktor ini berasal dari kurangnya promosi wisata di

Kompleks Percandian Penataran dengan skor sebesar 0,45. Promosi kegiatan pariwisata menjadi hal yang penting sebab promosi dianggap sebagai sebuah sarana yang sesuai untuk mengantar suatu produk atau jasa mencapai tujuannya (Fanani et al., 2016). Tujuan yang dimaksud dari kegiatan promosi ini adalah mengenalkan kegiatan pariwisata di Kompleks Percandian Penataran secara lebih luas agar potensi pariwisata yang ada juga semakin besar. Kelemahan lain yang juga perlu diperhatikan adalah rendah keikutsertaan masyarakat dalam mengembangkan kegiatan pariwisata. Masyarakat yang belum peduli terhadap upaya pengembangan pariwisata dapat berdampak pada kegiatan pariwisata yang tidak berkembang. Terlebih lagi pengembangan kegiatan pariwisata juga bertujuan untuk meningkatkan kualitas dan taraf hidup serta membantu perekonomian masyarakat (Munawaroh, 2017). Oleh sebab itu, peningkatan kesadaran dan keikutsertaan masyarakat menjadi bagian penting dalam upaya pengembangan kegiatan pariwisata.

Analisis Faktor Eksternal

Tabel 2. Faktor-faktor Strategis Eksternal (EFAS)

No	Faktor Strategis Eksternal (EFAS)	Bobot	Rating	Skor
1	Peluang Status Kompleks Percandian sebagai cagar budaya nasional	0,20	4	0,8
2	Kompleks Percandian Penataran menjadi ikon pariwisata di Kabupaten Blitar	0,15	3	0,45
3	Kawasan candi sebagai lokasi edukasi sejarah	0,15	2	0,3
4	Lokasi yang tidak jauh dari pusat kota	0,10	1	0,2
5	Kondisi jalan dan sarana transportasi yang memadai	0,10	1	0,2
1	Ancaman Kerusakan situs karena bencana alam	0,15	4	0,6
2	Kurangnya pemahaman wisatawan mengenai upaya konservasi cagar budaya	0,15	3	0,45
Total		1,00		3,0

Analisis faktor eksternal strategis merupakan kegiatan analisis yang meliputi faktor-faktor pendukung peluang dan ancaman. Pada bagian ini diperoleh hasil peluang berjumlah 5 faktor dan ancaman berjumlah 2 faktor dengan total skor sebesar 3,0. Penyumbang skor paling besar pada faktor peluang berasal dari status Kompleks Percandian Penataran sebagai cagar budaya nasional. Faktor ini memiliki skor terbesar dikarenakan status sebagai cagar budaya nasional mampu menjadi peluang yang besar

terutama untuk menarik minat wisatawan dalam skala nasional. Tentu peluang ini harus mampu dioptimalkan dengan baik agar kegiatan pariwisata di Kompleks Percandian Penataran menjadi semakin besar.

Analisis berikutnya adalah analisis faktor ancaman. Faktor ini merupakan segala sesuatu yang dapat menjadi ancaman bagi upaya pengembangan pariwisata di Kompleks Percandian Penataran. Skor terbesar pada faktor ancaman ini berasal dari kerusakan situs karena

bencana alam. Kejadian bencana yang tidak terduga dan skala bencana yang tidak dapat diprediksi dengan baik menjadi ancaman yang serius bagi kondisi situs peninggalan bersejarah di Kompleks Percandian Penataran. Terlebih lagi lokasi candi yang berada di lereng Gunung Kelud menyebabkan lokasi ini rawan terhadap bencana gunung meletus dan gempa vulkanik. Tidak hanya faktor bencana alam, namun juga terdapat ancaman lain yang perlu diantisipasi yaitu

kurangnya pemahaman wisatawan mengenai upaya konservasi cagar budaya. Wisatawan yang belum memahami konsep pelestarian cagar budaya akan memiliki rasa tanggung jawab yang rendah terhadap upaya pelestarian. Padahal upaya pelestarian menjadi tanggung jawab semua pihak sebab cagar budaya adalah milik publik (Huda, 2015).

Analisis Matriks Space

Tabel 3. Matriks Space

Kekuatan Ekonomi (KE)	Rating	Stabilitas Lingkungan (SI)	Rating
1. Penawaran obyek wisata	4	1. Kerusakan lingkungan situs	-3
2. Pangsa pasar konsumen	3	karena bencana alam	
Total	7	Total	-3
Keunggulan Bersaing (Kb)	Rating	Kekuatan Daya Tarik Wisata (Kw)	Rating
1. Spesialisasi nilai historis obyek wisata	-2	1. Daya tarik obyek wisata	4
2. Status obyek wisata sebagai cagar budaya nasional	-1	2. Keberadaan perayaan budaya	2
		3. Dukungan kelembagaan	1
		4. Dukungan aksesibilitas	2
Total	-3	Total	9

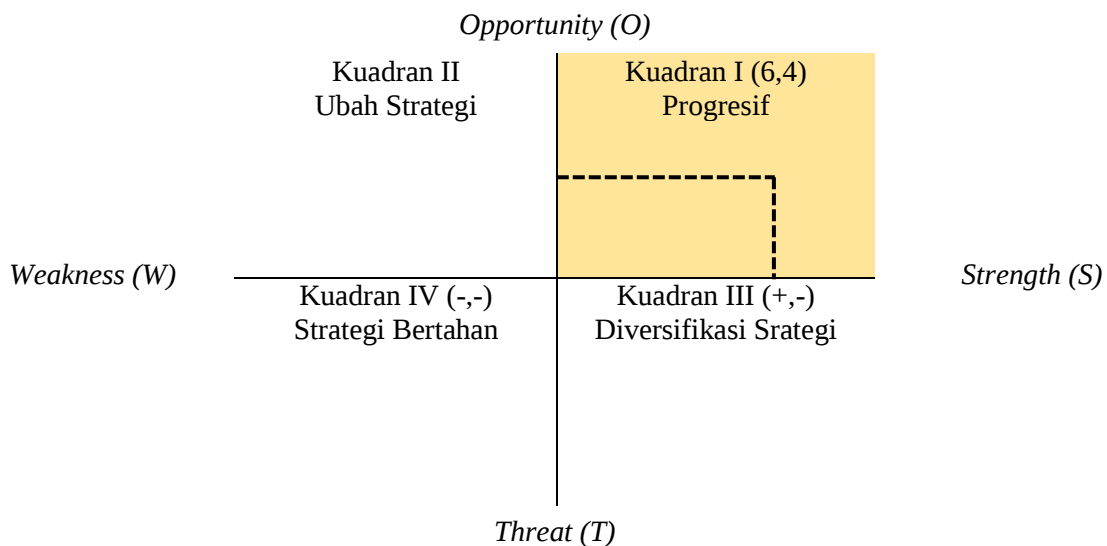
Analisis:

Sumbu vertikal (Sumbu Y): Kekuatan Ekonomi + Stabilitas Lingkungan

$$= 7 - 3 = 4$$

Sumbu horizontal (Sumbu X): Kekuatan Daya Tarik Wisata + Keunggulan Bersaing

$$= 9 - 3 = 6$$



Gambar 2. Koordinat Vektor Matriks Space

Berikutnya untuk mempertajam analisis yang dilakukan, dapat digunakan Matriks Space yang bertujuan untuk mengetahui posisi pengembangan kegiatan pariwisata di Kompleks Percandian Penataran dan pertimbangan

perkembangan tahap selanjutnya. Berdasarkan gambar 2 di atas, terlihat bahwa garis vektor yang ada bernilai positif dan berada di Kuadran I baik untuk kekuatan ekonomi maupun kekuatan daya tarik wisata. Kekuatan ekonomi didukung

oleh aspek penawaran obyek wisata historisnya didukung oleh aspek daya tarik obyek wisata sementara untuk kekuatan daya tarik wisata sebagai penyumbang rating terbesar.

Analisis Matriks SWOT

Tabel 4. Matriks SWOT

Internal Eksternal	Strength	Weakness
	1. Nilai historis dari Kompleks Percandian Penataran 2. Kompleks percandian terbesar di Provinsi Jawa Timur 3. Keberadaan lembaga pemerintah yang mengelola kompleks percandian 4. Bangunan candi yang berjumlah cukup banyak 5. Arsitektur bangunan candi memiliki perbedaan dari kebanyakan candi 6. Keberadaan atraksi budaya yang umumnya digelar	1. Keikutsertaan masyarakat yang belum optimal dalam mengembangkan kegiatan pariwisata 2. Belum tersedianya penginapan atau <i>homestay</i> 3. Kurangnya promosi pariwisata di Kompleks Percandian Penataran 4. Kurang tersedianya prasarana informasi dari setiap situs yang ada di Kompleks Percandian Penataran
Opportunity	Strategi SO	Strategi WO
1. Status Kompleks Percandian sebagai cagar budaya nasional 2. Kompleks Percandian Penataran menjadi ikon pariwisata di Kabupaten Blitar 3. Kawasan candi sebagai lokasi edukasi sejarah 4. Lokasi yang tidak jauh dari pusat kota 5. Kondisi jalan dan sarana transportasi yang memadai	1. Menjadikan Kompleks Percandian Penataran sebagai wisata edukasi sejarah 2. Meningkatkan mutu daya tarik wisata 3. Meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM)	1. Meningkatkan partisipasi masyarakat dalam upaya pengembangan wisata 2. Meningkatkan upaya promosi pariwisata 3. Menyediakan sarana penginapan atau <i>homestay</i> yang memadai
Threat	Strategi ST	Strategi ST
1. Kerusakan situs karena bencana alam 2. Kurangnya pemahaman wisatawan mengenai upaya konservasi cagar budaya	1. Meningkatkan upaya pelestarian situs peninggalan bersejarah 2. Meningkatkan kualitas pengelolaan wisata	1. Menyediakan prasarana informasi di setiap situs yang ada di Kompleks Percandian Penataran

Analisis yang terakhir dilakukan adalah penyusunan matriks SWOT yang digunakan sebagai dasar penentuan rekomendasi strategi terhadap pengembangan pariwisata yang ada (Widiyanto et al., 2008). Matriks ini terdiri atas faktor-faktor kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang merupakan penyusun dari faktor-faktor strategis analisis internal dan eksternal. Melalui matriks ini diperoleh hasil rekomendasi pengembangan pariwisata di Kompleks Percandian Penataran yang meliputi Strategi SO (*Strenght-Opportunity*), Strategi WO (*Weakness-Opportunity*), Strategi ST (*Strength-Threat*), dan Strategi WT (*Weakness-Threat*). Hasil analisis matriks SWOT berupa rekomendasi strategi pengembangan wisata di Kompleks Percandian Penataran yaitu sebagai berikut

Strategi SO (*Strenght-Opportunity*)

1. Menjadikan Kompleks Percandian Penataran sebagai wisata edukasi sejarah. Nilai historis yang ada di Kompleks Percandian Penataran menjadi faktor kekuatan utama munculnya strategi ini. Nilai historis ini mampu menjadi sumber pembelajaran sejarah yang dapat dimanfaatkan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran. Tentu saja penetapan sebagai salah satu kawasan wisata edukasi sejarah akan menjadikan kegiatan pariwisata di Kompleks Percandian Penataran semakin berkembang karena banyaknya siswa dan guru yang berkunjung untuk melakukan pembelajaran sejarah di kawasan ini.
2. Meningkatkan mutu daya tarik wisata. Daya tarik wisata yang dimaksud adalah nilai historis dari setiap situs peninggalan bersejarah yang ada di Kompleks Percandian Penataran. Peningkatan mutu daya tarik wisata yang dimaksud berarti bersinggungan dengan upaya pelestarian situs peninggalan bersejarah yang menjadi daya tarik utama kegiatan pariwisata di kawasan ini. Strategi ini muncul dari adanya status Kompleks Percandian Penataran sebagai cagar budaya nasional dan kompleks percandian terbesar di Jawa Timur. Selain itu, peningkatan mutu daya tarik wisata ini juga dapat dilakukan dengan menyelenggarakan berbagai acara budaya sebagai daya tarik wisata pendukung di Kompleks Percandian Penataran.
3. Meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Manusia sebagai pelaku utama dalam upaya pengembangan pariwisata di Kompleks Percandian Penataran wajib memiliki pemahaman yang

menyeluruh terhadap upaya pengembangan pariwisata. Pemahaman tersebut akan menumbuhkan kesadaran SDM yang ada untuk ikut berpartisipasi terhadap pengembangan pariwisata di Kompleks Percandian Penataran. Namun, kualitas SDM ini tidak hanya menyinggung aspek pemahaman saja tetapi juga mengindikasikan perlunya tanggung jawab bersama dalam upaya pelestarian Kompleks Percandian Penataran sebagai kawasan pariwisata berbasis cagar budaya.

Strategi WO (*Weakness-Opportunity*)

1. Meningkatkan partisipasi masyarakat dalam upaya pengembangan pariwisata. Upaya pengembangan pariwisata di Kompleks Percandian Penataran bukan hanya menjadi kepentingan pemerintah namun juga masyarakat terutama yang berada di sekitar kawasan tersebut. Terlebih lagi, pengembangan pariwisata juga dilakukan sebagai salah satu upaya pengembangan wilayah, peningkatan kualitas hidup, dan membantu perekonomian masyarakat. Hal ini mengindikasikan bahwa masyarakat juga harus ikut ambil bagian dalam upaya pengembangan pariwisata di Kompleks Percandian Penataran.
2. Meningkatkan promosi pariwisata di Kompleks Percandian Penataran. Promosi menjadi bagian penting untuk mengenalkan suatu kegiatan pariwisata kepada masyarakat. Promosi juga dapat dianggap sebagai langkah awal dalam pengembangan kegiatan pariwisata. Maka dari itu, kegiatan promosi pariwisata Kompleks Percandian Penataran menjadi hal krusial untuk dilakukan agar kegiatan pariwisata di kawasan ini semakin dikenal luas masyarakat dan terus berkembang.
3. Menyediakan sarana penginapan atau *homestay* yang memadai. Ketersediaan penginapan atau *homestay* yang memadai merupakan kebutuhan bagi perkembangan suatu kawasan pariwisata. Hal ini disebabkan karena ketersediaan penginapan atau *homestay* menjadi salah satu pertimbangan wisatawan untuk datang ke suatu kawasan wisata. Oleh sebab itu, hal ini perlu dipertimbangkan agar kunjungan wisatawan terutama wisatawan non domestik menjadi lebih besar.

Strategi ST (*Strength-Threat*)

1. Meningkatkan upaya pelestarian situs peninggalan bersejarah. Strategi ini muncul atas dasar ancaman kerusakan situs peninggalan bersejarah akibat bencana alam dan kerusakan yang timbul karena kurangnya pemahaman wisatawan terhadap upaya konservasi cagar budaya. Kedua ancaman ini tentu membawa tanggung jawab yang besar terhadap upaya pelestarian situs peninggalan bersejarah yang ada. Upaya pelestarian ini dimaksudkan agar situs peninggalan bersejarah sebagai poin utama kegiatan pariwisata di kawasan ini tetap terjaga sehingga pengembangan pariwisata juga dapat terus berjalan.
2. Meningkatkan kualitas pengelolaan wisata di Kompleks Percandian Penataran. Kualitas pengelolaan wisata yang baik akan berdampak pada semakin berkembangnya kegiatan pariwisata di kawasan ini. Mutu pelayanan yang baik terhadap wisatawan menjadi salah satu aspek penting dalam upaya meningkatkan kualitas pengelolaan wisata. Wisatawan yang terlayani dengan baik akan merasa senang dan nyaman untuk berwisata di Kompleks Percandian Penataran sehingga potensi kedatangan kembali ke kawasan ini menjadi semakin besar.

Strategi WT (*Weakness-Threat*)

Menyediakan prasarana informasi di setiap situs yang ada di Kompleks Percandian Penataran. Strategi ini muncul sebagai reaksi atas kelemahan yang ada yaitu kurangnya prasarana informasi di setiap situs peninggalan bersejarah sekaligus menjadi upaya untuk memperkecil ancaman atas kurangnya pemahaman wisatawan terhadap upaya konservasi cagar budaya. Prasarana ini digunakan sebagai sumber informasi bagi setiap wisatawan terkait situs yang ada di Kompleks Percandian Penataran. Prasarana informasi dibutuhkan karena tidak semua wisatawan mengetahui nilai sejarah dari masing-masing situs yang ada. Pengetahuan yang baik oleh wisatawan terkait nilai sejarah dari situs yang ada akan mendorong lahirnya pemahaman wisatawan untuk ikut melestarikan setiap situs yang ada di dalam Kompleks Percandian Penataran.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa upaya pengembangan pariwisata di Kompleks Percandian Penataran

mengandalkan situs peninggalan bersejarah sebagai daya tarik utama kegiatan pariwisata yang ada. Melalui analisis Matriks *Space* diketahui bahwa pengembangan pariwisata di kawasan ini bernilai positif dan termasuk ke dalam Kuadran I. Strategi pengembangan wisata yang hendak diterapkan di kawasan ini antara lain yaitu, menjadikan Kompleks Percandian Penataran sebagai wisata edukasi sejarah, meningkatkan mutu daya tarik wisata, meningkatkan upaya pelestarian situs, menyediakan prasarana informasi situs yang lengkap, dan meningkatkan promosi wisata. Selain itu, diperlukan juga ketersediaan prasarana pendukung pariwisata seperti penginapan dan peningkatan partisipasi masyarakat dalam upaya pengembangan pariwisata berbasis cagar budaya di Kompleks Percandian Penataran.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, H. P. (2018). Politik Hukum Perlindungan Cagar Budaya Di Indonesia. *Dialogia Iuridica: Jurnal Hukum Bisnis Dan Investasi*, 10(1), 65–76. <https://doi.org/10.28932/di.v10i1.1034>
- Arliman S, L. (2018). Peran Investasi dalam Kebijakan Pembangunan Ekonomi Bidang Pariwisata di Provinsi Sumatera Barat. *Kanun Jurnal Ilmu Hukum*, 20(2), 273–294. <https://doi.org/10.24815/kanun.v20i2.10081>
- Bahiyah, C., R, W. H., & Sudarti. (2018). Strategi Pengembangan Potensi Pariwisata di Pantai Duta Kabupaten Probolinggo. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 2(1), 95–103.
- Bahrudin, A. (2017). Inovasi Daerah Sektor Pariwisata (Studi Kasus Inovasi Pembangunan Pariwisata Kab Purworejo Jawa Tengah). *Mimbar Administrasi*, 1(1), 50–69.
- Budiono, E. M. A., Soepeno, B., & Puji, R. P. N. (2019). Nilai Edukasi Candi Jabung Kecamatan Paiton Kabupaten Probolinggo Dalam Pembelajaran Sejarah. *HISTORIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 7(2), 153–158.
- Butar-Butar, M. (2015). Pelestarian Benda Cagar Budaya di Objek Wisata Museum Sang Nila Utama Provinsi Riau. *Jom FISIP*, 2(1), 1–13.
- Fanani, Z., Bahrudin, M., & Yurisma, D. Y. (2016). Perancangan Branding Candi Palah Penataran Blitar Berbasis Sejarah Sebagai

Upaya Meningkatkan Kesadaran Masyarakat. *Art Nouveau*, 5(2).

Lestari, 8(2), 205–210.

Huda, A. (2015). PENGELOLAAN FASILITAS OBJEK WISATA CAGAR BUDAYA MAKAM RAJA KECIK DI DESA BUANTAN BESAR KABUPATEN SIAK. *Jom FISIP*, 2, 1–15.

BIODATA ENULIS

Argo Putro Kristiawan, mahasiswa Program Studi Pendidikan Geografi, Jurusan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Malang.

Irastari, V. A., & Suprihardjo, R. (2012). Pelestarian Kawasan Cagar Budaya Berbasis Partisipasi Masyarakat (Studi Kasus : Kawasan Cagar Budaya Bubutan , Surabaya). *Jurnal Teknik ITS*, 1(1), 63–67. [file:///C:/Users/USER/Downloads/strategi-pembangunan-berkelanjutan\(1\).pdf](file:///C:/Users/USER/Downloads/strategi-pembangunan-berkelanjutan(1).pdf)

Kurniawan, W. (2015). Dampak Sosial Ekonomi Pembangunan Pariwisata Umbul Sidomukti Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang. *Economics Development Analysis Journal*, 4(4), 443–451.

Lutpi, H. (2016). Analisis Tingkat Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Pariwisata Pantai di Kecamatan Jerowaru. *Jurnal Program Studi Pendidikan Ekonomi*, 8(3), 1–10. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPE/article/view/8695/5661>

Munawaroh, R. (2017). PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN PARIWISATA BERBASIS MASYARAKAT DI TAMAN NASIONAL GUNUNG MERBABU SUWANTING, MAGELANG. *Jurnal Elektronik Mahasiswa Pendidikan Luar Sekolah*, 6(4), 374–389.

Pratikno, H., Rahmat, H. K., & Sumantri, S. H. (2020). Implementasi Cultural Resource Management Dalam Mitigasi Bencana Pada Cagar Budaya Di Indonesia. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 7(2), 427–436.

Rahardjo, S. (2013). Beberapa Permasalahan Pelestarian Kawasan Cagar Budaya Dan Strategi Solusinya. *Jurnal Konservasi Cagar Budaya*, 7(2), 4–17. <https://doi.org/10.33374/jurnalkonservasigarbudaya.v7i2.109>

Widiyanto, D., Handoyo, J. P., & Fajarwati, A. (2008). PENGEMBANGAN PARIWISATA PERDESAAN (SUATU USULAN STRATEGI BAGI DESA WISATA KETINGAN). *Jurnal Bumi*